

Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Model *Think Pair Share*

Imam Ahyat ⁽¹⁾

¹ SD Negeri 1 Ngetal Trenggalek,
Email: ¹ imamahyat@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.21

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Model pembelajaran yang diterapkan pada siklus kajian adalah "*Think Pair Share* (TPS)" yang berlangsung dengan cara adanya interaksi, komunikasi, percakapan antara dua siswa. Jadi model pembelajaran ini adalah konstruktivisme. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Subjek penelitian siswa kelas V SDN 1 Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek semester I tahun pelajaran 2017/2018 adalah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Hasil menunjukkan siswa yang menempuh waktu 12.60.detik dari batas KKM waktu yang ditentukan Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 20. Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 18 siswa (90%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (10%).

Kata kunci: prestasi belajar, pendidikan agama islam, *think pair share*,

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami proses pendidikan. Pendidikan akan membawa manusia ke arah kedewasaan. Pendidikan akan membentuk manusia sesuai dengan karakter yang dipelajari. Pendidikan dalam Sisdiknas tahun 2003 didefinisikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Balai Pustaka, 2008:3). Salah satu upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan agar dapat mencapai tujuan sebagaimana di atas adalah dengan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan kepada siswa. Salah satu bekal diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini memberikan bekal agar siswa dapat berkembang seimbang jasmani dan rohani. Tetapi tentunya hal tersebut dapat dicapai jika siswa mampu memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui mata pelajarannya ini.

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Fathurrohman, 2012:119). Prestasi belajar sebenarnya tidak harus berwujud angka. Namun dapat pula berupa huruf atau simbol lain, atau bahkan kalimat. Tetapi kebanyakan prestasi belajar yang terdapat dalam buku raport berwujud angka walaupun terdapat narasinya. Prestasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hasil baik yang dicapai (Em Zul Fajri, 2008:670). Dan James Q whittaker, belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Syaiful Bahri Djamarah,2011:12)

Belajar adalah sebagai proses baik proses waktu maupun proses mental dan emosional. Dengan demikian, tanpa adanya proses tentunya kegiatan belajar tidak akan terjadi. Proses yang terjadi pada akhirnya akan membawa perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat dilihat oleh orang lain, dan akan selalu berhubungan dengan latihan. Apa yang dipelajari, apa yang dilatihkan, akan memunculkan perilaku baru. Oleh karena itu perubahan akan sesuai dengan latihan/pengalaman. Pengalaman belajar yang positif akan membawa pada perubahan yang positif, dan sebaliknya. Ahli pendidikan modern, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional (Aqib, 2012:42). Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar siswa baik yang berupa nilai angka atau kalimat yang menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Merson U. Sangalang dalam Muhammad Fahturrohman menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal (faktor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor kesehatan, faktor cara belajar) dan faktor Eksternal (lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah, dan sarana pendukung belajar, Muhammad Fahturrohman (2012:121). Tujuan belajar Winarno menyatakan (1) pengumpulan pengetahuan, (2) penanaman konsep dan kecekatan, (3) pembentukan sikap dan perbuatan (Winarno Surachmad, 2004:56). Tujuan belajar yang lain adalah penanaman konsep dan kecekatan. Konsep-konsep yang dipelajari manusia dalam kehidupannya, akan membawa manfaat dalam kehidupannya, bukan hanya untuk saat sekarang namun juga untuk masa yang akan datang. Segala permasalahan dapat diselesaikan dengan konsep yang apa pada diri manusia. Oleh karena itu jika konsep yang tertanam selama belajar salah, maka kesalahan tersebut akan terbawa sampai siswa menemukan konsep baru. Dan hasil belajar yang dicapai tentunya relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Hasibuan, 2000:5).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui jalur lembaga pendidikan. Untuk mengetahui segala sesuatu tentang mata pelajaran ini, sebaiknya diawali dengan memahami pengertian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdiknas, 2003:1).

Untuk menambah kekuatan dalam menanamkan berbagai keyakinan tersebut hendaknya nilai-nilai ajaran agama diberikan kepada siswa sejak dini. Perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam dapat kita saksikan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Padahal yang melakukan penyimpangan adalah orang Islam yang sejak kecil telah dikenalkan dengan ajaran-ajaran Islam. Itu merupakan suatu bukti bahwa untuk mencapai penanaman yang benar-benar optimal dari ajaran agama Islam merupakan tantangan yang sangat berat. Pengajaran Pendidikan Agama Islam ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiga cara yang ditempuh tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Bimbingan merupakan suatu cara agar siswa memiliki kesadaran yang baik, dan pengarahan diri yang tepat terhadap ajaran-ajaran agama.

Kegiatan bimbingan dilakukan agar siswa dapat menilai baik-buruk, benar-salah, dosa-pahala, sehingga dia dapat menentukan apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang seharusnya dihindari. Kegiatan pengajaran Agama Islam disekolah merupakan upaya untuk memberikan bekal kepada anak didik mengenai ajaran agama. Pengetahuan tersebut tentunya sangat berharga bagi anak. Tanpa adanya pengetahuan mengenai ajaran yang dilarang dan yang diwajibkan, tentunya anak tidak

dapat memilah antara mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Pengetahuan agama juga dapat mengajarkan kepada siswa, bagaimana caranya ibadah, dan banyak lagi pengetahuan agama yang diberikan yang dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa manusia dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik apabila manusia mengerti mengenai berbagai pengetahuan agama yang diyakininya.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara latihan, merupakan cara yang cukup memegang peranan bagi anak. Menurut para ahli psikologi, keberhasilan belajar banyak ditentukan oleh latihan. Untuk itu, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, anak dilatih untuk melakukan hal-hal yang diajarkan oleh agama sejak dini, sehingga anak benar-benar terbiasa dan terlatih untuk terus melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Agama untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Winataputra, 2003:118).

Pengajaran Pendidikan Agama Islam, hendaknya juga dapat dipergunakan untuk membina persatuan bangsa. Perbedaan agama dari ratusan juta manusia Indonesia hendaknya tidak dijadikan sebagai bahan pertengkaran dan perselisihan. Keyakinan dari masing-masing manusia Indonesia terhadap agama yang diyakini hendaknya tetap diikuti oleh rasa saling menghormati antara sesamanya, karena pada prinsipnya agama Islam juga memberikan ajaran untuk menghormati agama lain. Agama Islam mengajarkan bahwa agama yang kita yakini untuk kita, dan orang lain dapat meyakini agama yang diyakininya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia serta menyiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (GBPP 1994:2).

Cooperatif Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Model pembelajaran cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipasif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dengan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah siswa pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Secara lebih rinci, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif learning adalah awal pembelajaran, guru melakukan tindakan mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap subyek yang akan dipelajari, mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik, membiarkan peserta didik memilih topic untuk kelompok mereka, selanjutnya tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di

antara anggota kelompok dan anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap-topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok, setelah para peserta didik membagi topic kelompok mereka menjadi kelompok-kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual, setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempresentasikan topic kecil kepada teman satu kelompoknya, peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok, evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Aris Shoimin, 2008:282). Langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) *Think Pairs Share* (TPS) yakni tahap satu, *Think* (berpikir), tahap dua, *Pairs* (berpasangan), tahap tiga *Share* (berbagi). Menurut Lyman langkah pertama berpikir (*Thinking*), langkah kedua berpasangan (*Pairing*) dan langkah ketiga berbagi (*Sharing*) (Aris Shoimin, 2008:282). Tujuan yang ingin dicapai pada penyusunan PTK adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Kisah Nabi-Nabi Allah melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas V Di SDN 1 Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek Pada Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Subjek Penelitian Tindakan Kelas siswa kelas V Di SDN 1 Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek pada semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa adalah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Instrument adalah: “Alat yang dipergunakan untuk mengajarkan sesuatu” (Suharsimi Arikunto, 2010:134). Instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang karakteristik dan objektif. Pada penelitian ini, instrument yang dipergunakan ada dua macam, yakni soal tes dan lembar pengamatan keaktifan siswa (Ibnu Hajar, 2008:56).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Peneliti mencermati kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, mencari dan berupaya menemukan

kelemahan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran tersebut, serta mencari solusi terbaik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2011:6). Peneliti merencanakan penelitian dalam dua siklus (Siklus I dan siklus II). Tetapi apabila diperlukan juga akan dilakukan pelaksanaan siklus III. Masing-masing siklus dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam PTK, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan yang dimaksud menggunakan model Kemmis dan Taggart, sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada masing-masing siklus dilaksanakan kegiatan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan LKS, menyiapkan instrument penilaian yang berupa lembar tes, dan menyiapkan instrument penilaian yang berupa lembar pengamatan

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dilakukan dengan langkah tahap satu, *Think* (berpikir), tahap dua *Pairs* (berpasangan), tahap, tiga *Share* (berbagi). Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Pengamatan

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada saat melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk prosentase siswa aktif dalam satu kelas.

Refleksi

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut. Agar dapat menentukan langkah yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya, perlu diadakan refleksi. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Jangan sampai guru melakukan kesalahan dalam mengadakan refleksi. Hal-hal yang dilakukan menganalisis/mengevaluasi hasil kerja siswa yang berupa tes akhir, dan mencari solusi dari hasil analisis/evaluasi dari segala kekurangan yang terjadi dalam proses belajar yang sudah terlaksana.

Teknik Pengumpulan Data

Instrument merupakan alat yang dipergunakan oleh guru untuk melaksanakan metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode tes dan non tes. Metode tes mempergunakan instrument lembar soal tes akhir, dan metode non tes mempergunakan instrument lembar pengamatan keaktifan siswa. Dari kedua metode pengumpulan data tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang valid dari penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data statistik. Data-data yang dianalisis dengan menghitung skor setiap individu dan

memasukkan skor yang diperoleh siswa dengan menggunakan tabel klasifikasi nilai dan melakukan perbandingan hasil test siklus I dan siklus II, ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif persentase.

HASIL

Peneliti melakukan tindakan sesuai dengan metode yang diterapkan, yakni metode ceramah yang divariasikan dengan pemberian tugas. Hasil tes akhir yang diperoleh adalah jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 20, siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70, sebanyak 13 siswa (65%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (35%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan pra siklus adalah siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran.

Hasil siklus I dilaksanakan dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), segala sesuatu yang dilaksanakan dalam pembelajaran sudah mengacu pada model pembelajaran tersebut. Siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 20. Siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 16 siswa (80%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa (20%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 80. Modus berada pada nilai 80 sebanyak 6 siswa (30%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih terlihat belum maksimal karena siswa masih banyak yang ragu-ragu untuk menyampaikan ide, perlu penyebaran yang lebih baik untuk membentuk pasangan, sehingga semua pasangan dapat melakukan komunikasi dengan baik, guru memandang perlu untuk menentukan anggota kelompok atau mengatur pasangan yang ada, sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat memperoleh bantuan dari teman sekelompoknya.

Hasil siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang telah direfleksikan pada siklus I. KKM pada siklus II adalah 70, dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 20. Berdasarkan tabel di atas, siswa yang tuntas dalam belajar (nilai minimal sama dengan KKM yakni 70), sebanyak 18 siswa (90%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (10%). Rata-rata yang dapat dicapai oleh siswa 80. Modus berada pada nilai 80 sebanyak 6 siswa (30%). Hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II adalah siswa sudah mampu belajar dengan lebih baik, sehingga prestasi belajar juga meningkat dengan sangat signifikan dan guru mampu memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa benar-benar termotivasi dalam kegiatan belajarnya.

PEMBAHASAN

Perbandingan hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan prestasi belajar. Pada akhir siklus I siswa tuntas mencapai 16 siswa (80%), sedangkan pada akhir siklus II mencapai 18 siswa (90%). Kenaikan atau peningkatan ketuntasan belajar adalah sebanyak 2 siswa atau 10%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada akhir siklus I sebesar 80. Sedangkan pada akhir siklus II naik menjadi 82. Dengan demikian ada kenaikan sebesar 2 poin. Maka model pembelajaran Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil penelitian ini, dimana prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dengan demikian maka pendapat ahli mengenai dampak positif atau keuntungan dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat dibuktikan kebenarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: terjadi peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi Kisah

Nabi-Nabi Allah melalui Model Pembelajaran Think Pair Share bagi siswa kelas V di SDN 1 Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Terlihat siswa tuntas pada siklus I sebanyak 16 siswa (80%), sedangkan siswa tuntas pada siklus II sebanyak 18 siswa (90%). Ada peningkatan sebanyak 2 siswa (10%). Nilai rata-rata kelas pada siklus 1 sebesar 80 dan pada siklus II mencapai 82. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 2 poin. Keaktifan Siswa pada siklus I mencapai 87% dan pada siklus II mencapai 91%. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 4%.

SARAN

Kepada siswa diharapkan dapat menyadari akan tugasnya sebagai siswa, dimana harus belajar dengan giat, dapat memotivasi diri dalam berbagai kondisi yang ada. Siswa diharapkan jangan sampai menggantung diri pada orang lain, misalnya kepada guru. Memunculkan motivasi intern merupakan langkah yang paling tepat. Agar anak dapat berkembang dengan maksimal baik afektif, kognitif, dan psikomotor hendaknya guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang menarik bagi anak sekaligus dapat menggali potensi anak serta menggali kemampuan berfikir. Siswa diharapkan diberikan aktifitas-aktifitas yang dapat mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Diharapkan guru dapat menjadi mediator bagi siswa dalam kegiatan belajar, bukan sebagai single actor. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, siswa dapat menemukan konsep sendiri, dan bukan sekedar menerima pengetahuan yang “sudah jadi” dari guru. Diharapkan guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang sifatnya inovatif, guru dapat bertindak sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan, sehingga dengan penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan karakteristik mata pelajaran yang disampaikan, guru dapat mengantar peserta didik pada keberhasilan belajar. Diharapkan agar sekolah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk terus meningkatkan kualitasnya. Dengan demikian juga akan berimbas pada keberhasilan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 2004. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Keudayaan.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Teras
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winataputra, Udin S. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdiknas